

ASUHAN KEPERAWATAN PADA AN. F DENGAN TERAPI MUSIK RELAKSASI TERHADAP KECEMASAN ANAK DENGAN *ACUTE LYMPHOBLASTIC LEUKIMIA (ALL)* YANG MENJALANKAN KEMOTERAPI DI RUANGAN ANGREK RSUD ARIFIN ACHMAD PEKANBARU

Virna Yana^{1*}, Putri Eka Sudiarti², Gusman Virgo³

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, Bangkinang Kota, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : virnayana2020@gmail.com

ABSTRAK

Acute lymphoblastic leukemia (ALL) adalah neoplasma ganas yang sering terjadi pada anak sekitar 31% keganasan yang terjadi pada anak usia di bawah 15 tahun. Pasien yang menjalani kemoterapi sering mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Terapi musik relaksasi telah diidentifikasi sebagai metode yang berpotensi mengurangi kecemasan pada pasien anak. Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan asuhan keperawatan pada an. F dengan terapi musik relaksasi terhadap kecemasan anak dengan ALL yang menjalankan kemoterapi di Ruang Angrek RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Asuhan keperawatan dilakukan selama tiga hari dengan pengkajian awal dilakukan 06 Juni 2023 dengan hasil skala kecemasan 6 dengan katategori sedang menggunakan Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A). Diagnosa keperawatan yang diangkat ansietas. Intervensi keperawatan dalam memberikan terapi musik relaksasi sebelum dan sesudah kemoterapi. Hasil implementasi menunjukkan penurunan skala kecemasan selama tiga hari perawatan dengan evaluasi selama 3 hari dapat teratasi. Kesimpulan, Terapi musik relaksasi efektif mengurangi kecemasan pada anak pasien ALL yang menjalani kemoterapi. Skor kecemasan menunjukkan penurunan dari tingkat sedang menjadi ringan, dengan perubahan positif dalam tanda-tanda vital dan reaksi pasien. Sebaiknya, bagi pasien yang sedang menjalani kemoterapi dapat diberikan terapi musik relaksasi untuk mengurangi kecemasan.

Kata kunci : ALL, kecemasan, kemoterapi dan terapi musik relaksasi

ABSTRACT

Acute lymphoblastic leukemia (ALL) is a malignant neoplasm that often occurs in children, around 31% of malignancies occur in children under 15 years of age. Patients undergoing chemotherapy often experience high levels of anxiety. Relaxation music therapy has been identified as a potential method for reducing anxiety in pediatric patients. The aim of the research is to apply nursing care to an. F with relaxation music therapy for anxiety in children with ALL who are undergoing chemotherapy in the Angrek Room at Arifin Achmad Hospital Pekanbaru. Nursing care was carried out for three days with an initial assessment carried out on June 6 2023 with results on an anxiety scale of 6 with a moderate category using the Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A). The nursing diagnosis that was raised was anxiety. Nursing intervention in providing relaxation music therapy before and after chemotherapy. The results of the implementation showed a decrease in the anxiety scale during the three days of treatment with evaluation for 3 days which could be resolved. Conclusion, Relaxation music therapy is effective in reducing anxiety in children with ALL patients undergoing chemotherapy. The anxiety score showed a decrease from moderate to mild, with positive changes in the patient's vital signs and reactions. It is best for patients who are undergoing chemotherapy to be given relaxation music therapy to reduce anxiety.

Keywords : ALL, relaxation music therapy, anxiety, and chemotherapy

PENDAHULUAN

Acute lymphoblastic leukemia (ALL) adalah adalah jenis kanker darah yang terjadi akibat pertumbuhan tidak terkendali dari sel-sel limfoblas, yaitu sel-sel yang seharusnya

berkembang menjadi limfosit, jenis sel darah putih yang penting untuk sistem kekebalan tubuh. Acute lymphoblastic leukemia (ALL) adalah neoplasma ganas yang sering terjadi pada anak sekitar 31% keganasan yang terjadi pada anak usia di bawah 15 tahun (Luthfiyan, Kurniawati, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) pada Tahun 2020, prevalensi leukemia di seluruh dunia pada tahun 2020 terdapat 437.033 kasus, yaitu terdiri dari pria 249.454 kasus dan wanita 187.579 kasus. Jumlah kasus dan kematian akibat dari leukemia pada 5 tahun terakhir yaitu 1.1 juta kasus dan 309.006 kematian pada tahun 2018, menempati urutan 10 besar penyakit kanker dengan kematian tertinggi di dunia. Angka kejadian leukemia tertinggi di Asia dengan persentase 48,7% sebanyak 561.322 kasus (Delinda, Mariana, 2023).

Childhood Cancer International (CCI) statistik prevalensi kanker anak-anak, khususnya kanker darah jenis leukemia. menyatakan bahwa dari setiap satu juta anak terdapat 120 yang menderita kanker dan 60% di antaranya disebabkan oleh leukemia (Luthfiyan, Kurniawati, 2021)

Kementerian kesehatan (Kemenkes) Pada tahun 2019, kanker di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dari 1,4% kasus pada tahun 2013 menjadi 1,8% pada tahun 2018 dan 136,2/100.000 kasus pada tahun 2019. Angka kejadian kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta dengan 4,86/1000 penduduk, diikuti oleh Sumatera Barat dengan 2,47/1000 penduduk dan Gorontalo dengan 2,44/1000 penduduk. Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki tingkat kasus kanker tertinggi ke-8 dan tingkat kasus kanker tertinggi ke-23 di Asia (Delinda, Mariana, 2023)

Data jumlah penyakit Leukemia Limfoblastik Akut (ALL) Berdasarkan Usia di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2023, yang mencakup periode Januari hingga Juni, memberikan sorotan khusus pada perkembangan kasus pada kelompok usia anak-anak.

Total kasus penyakit ALL pada setiap bulan hingga Juni 2023, khusus untuk kelompok usia 1-14 Tahun, anak-anak memiliki angka yang lebih tinggi dibanding kelompok dewasa. Data ini memberikan gambaran tentang perkembangan penyakit Leukemia Limfoblastik Akut pada anak-anak di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru selama setengah tahun 2023.

Berdasarkan data jumlah penyakit ALL Berdasarkan Usia di Ruang Anggrek 2 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru 2023, yang mencakup periode Januari hingga Juni, memberikan sorotan khusus pada perkembangan kasus pada kelompok usia anak-anak.

pola perkembangan penyakit Leukemia Limfoblastik Akut pada anak-anak di ruang perawatan Anggrek 2 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru selama setengah pertama tahun 2023. Data ini mendorong perhatian terhadap perlunya pengawasan intensif dan tindakan penanganan yang efektif, serta menjadi dasar penting dalam merancang strategi perencanaan dan manajemen kesehatan yang lebih baik bagi anak-anak yang terdiagnosis menderita Leukemia Limfoblastik Akut di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Sejak tahun 1950 kemoterapi telah digunakan dalam pengobatan penyakit kanker, yaitu dengan tujuan untuk membunuh sel-sel neoplasma. Namun kemoterapi juga mempunyai efek samping yaitu membunuh sel-sel yang normal selain membunuh sel-sel neoplasma. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada proses kemoterapi adalah dengan memeriksa hematologi rutin (Luthfiyan, Akbar, Kurniati, 2022).

Kemoterapi ini memiliki banyak efek samping terutama pada sistem hematopoietik dan gastrointestinal. Efek terhadap sistem hematopoietik adalah berupa supresi hemopoiesis terlihat sebagai leukopenia, trombositopenia, atau anemia. Supresi sistem hemopoietik ini masih dapat berlanjut walaupun pemberian obat telah dihentikan. Sedangkan, gangguan pada sistem gastrointestinal saluran cerna berupa anoreksia ringan, mual, muntah, diare, dan stomatitis sampai yang berat yaitu ulserasi oral dan intestinal, perforasi, diare hemoragik. (Astridiningrum, 2011). Kecemasan atau ansietas merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam

kehidupan sehari-hari (Alini, 2017). Sedangkan menurut Stuart pada tahun 2016 dalam penelitian (Novrita, et al., 2022) menyatakan bahwa kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Sehingga cemas yang dialami anak-anak memiliki tingkatan yang berbeda-beda mulai dari yang tidak mengalami kecemasan sampai pada batas panik.

Kecemasan dapat timbul akibat kemoterapi pada anak penderita Acute Lymphoblastik Leukimia (ALL). Efek samping, terutama pada sistem hematopoietik dan gastrointestinal. Efek terhadap sistem hematopoietik dan gastrointestinal, seperti leukopenia, trombositopenia, dan anemia, dapat membuat anak merasa lemah, mudah lelah, dan rentan terhadap infeksi. Kondisi ini membuat anak merasa tidak nyaman dan cemas karena perubahan fisik yang dialaminya, seperti kelemahan dan penurunan daya tahan tubuh, rasa mual dan muntah yang berulang bisa membuat anak merasa takut atau cemas terhadap makanan dan minuman, serta mengganggu kenyamanan sehari-hari, sehingga menimbulkan rasa takut terhadap kemoterapi itu sendiri (Astridiningrum, 2011).

Kondisi perawatan di rumah sakit dan tim tenaga kesehatan berkontribusi dalam meningkatkan kecemasan pada anak. Kecemasan adalah emosi yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, takut akan suatu peristiwa dan dapat dikaitkan dengan respon tubuh dalam bentuk stimulasi simpatik, parasimpatis dan endokrin (Kustiningsih, 2018). Kecemasan yang berat akan mempengaruhi hipotalamus dan menimbulkan dua mekanisme yang berbeda. Kecemasan dapat timbul karena diagnosis penyakit yang parah dan mungkin mengancam jiwa dan adanya gejala yang tidak menyenangkan misalnya rasa mual, sakit dan kelelahan (Safitri et al., 2018)

Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan bisa menggunakan terapi non-farmakologi. Terapi non-farmakologi ialah terapi yang tidak menggunakan obat-obatan, yang dimana terapi non-farmakologis ini teknik distraksi yang dapat menunjukkan perubahan terhadap tingkat kecemasan, tekanan darah, stress. Salah satu terapi non-farmakologis yang bisa digunakan yaitu terapi musik (Artini et al., 2022).

Pemberian intervensi terapi musik merupakan salah satu terapi non-farmakologi yang dapat mempengaruhi menurunkan kecemasan, stress dengan mengalihkan perhatian. Terapi musik akan memberi makna yang berbeda bagi setiap orang namun semua terapi mempunyai tujuan yang sama yaitu: membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberikan pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta, menyediakan kesempatan unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional, membantu mengurangi stres, mencegah penyakit dan meringankan rasa sakit (Sentosa, 2020).

Manfaat terapi musik adalah jenis terapi yang menggunakan musik tujuannya untuk memperbaiki kondisi, baik fisik, emosi, kognitif, maupun sosial bagi individu. Terapi ini menggunakan Teknik distraksi musik yang dapat menunjukkan perubahan terhadap kecemasan. Musik dihasilkan dari stimulus yang dikirim dari akson-akson serabut sensori asenden ke neuron-neuron Reticular Activaty System (RAS). Stimuli ini akan ditransformasikan oleh inti spesifik dari thalamus melewati area korteks selebri, sistem limbik, corpus callasum, sera area sistem saraf otonom dan neuroendokrin (Mutakamilah et al., 2021).

Terapi musik dapat meningkatkan psikososial, integrasi fisiologis, serta emosi anak sehingga dapat menurunkan kecemasan anak. Pengaruh positif yang didapatkan dari terapi musik dapat menurunkan kecemasan pada anak serta menurunkan ketakutan anak rawat inap dengan penyakit kronis, sehingga anak dapat mengarahkan perhatiannya dan bisa sangat membantu dalam perawatan di bangsal untuk menciptakan perawatan yang optimal pada anak (Novita M. Kana Wadu, 2021).

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada tanggal 06 Juni 2023 di Ruang Angrek 2 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, seorang anak berusia 4 tahun yang akan

menjalani sesi kemoterapi. Fokus perawatan adalah mengurangi kecemasan An. F melalui penerapan terapi musik relaksasi.

Pengkajian dimulai dengan proses pengumpulan informasi mengenai kondisi kesehatan An. F. An. F adalah seorang anak prasekolah yang tinggal di Ujung Batu, kabupaten Rokan Hulu. Selama pengkajian, An. F menyatakan perasaan cemas dan ketakutan terhadap prosedur kemoterapi yang akan dijalani. Secara medis, kondisi An. F menunjukkan tanda-tanda kelemahan umum. Namun, tingkat kesadaran An. F tetap baik dengan skor GCS: 15. Parameter vital seperti nadi, suhu tubuh, dan tekanan darah An. F berada dalam batas normal, meskipun frekuensi pernapasannya sedikit lebih tinggi dari biasanya.

Selama pemeriksaan fisik, tidak ditemukan kelainan pada sistem pernapasan An. F. Pola napasnya teratur, hidungnya simetris, dan tidak ada tanda-tanda pembengkakan. Hasil pemeriksaan dengan metode palpasi menunjukkan tidak ada perubahan pada getaran di dada An. F. Pemeriksaan perkusi menghasilkan suara yang normal. Saat dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan stetoskop (auskultasi), suara pernapasan terdengar dengan baik dan lancar, tanpa adanya suara-suara aneh.

Selain itu, ibu An. F juga melaporkan bahwa anaknya terlihat lemah dan lesu. Tes laboratorium menunjukkan bahwa kadar hemoglobin An. F sedikit rendah, dan jumlah sel darah putih (leukosit) sedikit lebih tinggi dari batas normal. Hal ini menandakan bahwa sistem pertahanan tubuh An. F mungkin tidak optimal dan sirkulasi darah ke jaringan-jaringan tertentu dapat terganggu.

Oleh karena itu, tindakan perawatan yang direkomendasikan adalah penerapan terapi musik relaksasi selama sesi kemoterapi untuk mengurangi kecemasan An. F. Selain itu, perawatan juga mencakup pemantauan kondisi umum, tanda-tanda vital, serta gejala fisik dan psikologis yang dialami An. F selama proses perawatan. Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan asuhan keperawatan pada an. F dengan terapi musik relaksasi terhadap kecemasan anak dengan ALL yang menjalankan kemoterapi di Ruang Angrek RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan metode pendekatan asuhan keperawatan pada 1 orang responden. Penelitian ini dilakukan di ruang Angrek RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dan wawancara langsung dengan klien dan catatan rekam medis klien. Pengukuran kecemasan menggunakan *Visual Analogue Scale an Anxiety* (VAS). Terapi musik relaksasi dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur.

HASIL

Hasil penelitian ini berisikan informasi tentang kasus mulai dari pengkajian, analisis data dan diagnosis keperawatan, rencana asuhan keperawatan sampai evaluasi dan tindak lanjut. Semuanya dimuat secara padat dengan bahasa yang efektif, efisien dan informatif mengikuti uraian-uraian berikut:

Pengkajian.

Bagian pengkajian berisi informasi tentang pasien, temuan klinis, dan uraian waktu mengenai kejadian atau penyakit yang dialami oleh pasien. Informasi Pasien yaitu klien berinisial An. F berumur 4 tahun, belum sekolah. An. F mempunyai tempat tinggal di Ujung Batu, kab. Rokan Hulu. Pada saat pengkajian klien mengatakan cemas dan ketakutan dikarenakan akan kemoterapi Keadaan umum lemah, tingkat kesadaran kompos mentis

dengan skor GCS: 15 (E:5 V:4 M:6), Nadi = 100x/menit, Suhu = 36,6°C, Tekanan Darah = 110/80mmHg, Pernapasan = 20x/menit. Kemudian, saat dilakukan pemeriksaan dengan melakukan inspeksi tidak terdapat adanya gangguan pada pernapasan, sedangkan pola napasnya teratur, hidung simetris, dan tidak ada edema. Pada saat melakukan palpasi tidak ada perubahan taktil fremitus, sedangkan pada pemeriksaan perkusi terdapat sonor. Pada saat pemeriksaan auskultasi terdengar jelas dan halus serta tidak terdapat ronchi atau pun wheezing.

Temuan Klinis yaitu penatalaksanaan yang diberikan yaitu infus NaCl 0,9% 10tpm, injeksi ceftriaxone dengan 2x500mg dan injeksi paracetamol 3x100mg. Hasil laboratorium hemoglobin 9.6 g/dL, leukosit 1.10 103/ μ L, trombosit 22 103/ μ L, eritrosit 3.68 106/ μ L, hematokrit 29.9 %, MCH 26.1 pg, MCHC 32.1 g/dL, PDW 8.1 fL, dan P-LCR 7.4 %.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan analisa data yang dilakukan maka diperoleh prioritas daiagnosa keperawatan pada An. F yaitu : Ansietas berhubungan dengan kemoterapi (D.0080)) ditandai dengan anak merasa takut, muka tampak pucat, dan frekuensi nadi meningkat. Perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan pertahanan tubuh sekunder (D.0009).

Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang peneliti angkat untuk mengatasi masalah keperawatan pada An. F yaitu :

Ansietas berhubungan dengan kemoterapi. Tujuan : Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan selama 3x24 jam kecemasan berkurang dengan kriteria hasil. Verbalisasi khawatir akibat kemoterapi. Pasien tidak tampak gelisah. Kontak mata membaik, TTV dalam batas normal.

Intervensi keperawatan. Observasi. Identifikasi penurunan tingkat energi, ketidakmampuan berkonsentrasi, atau gejala lain yang mengganggu kemampuan kognitif. Identifikasi teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan. Identifikasi kesediaan, kemampuan dan penggunaan teknik sebelumnya. Periksa ketegangan otot, frekuensi nadi, tekanan darah, dan suhu sebelum dan sesudah terapi. Monitor respon terhadap terapi relaksasi.

Terapeutik. Ciptakan lingkungan tenang dan tanpa gangguan dengan pencahayaan dan suhu ruang nyaman, jika memungkinkan. Berikan informasi tertulis tentang persiapan dan prosedur teknik relaksasi. Gunakan nada suara lembut dengan irama lambat dan berirama. Gunakan relaksasi sebagai strategi penunjang dengan analgetik atau tindakan medis lain, jika sesuai.

Edukasi. Jelaskan tujuan, manfaat, batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia. Jelaskan secara rinci intervensi relaksasi yang dipilih. Anjurkan mengambil posisi nyaman. Anjurkan rileks dan merasakan sensasi relaksasi. Anjurkan sering mengulangi atau melatih teknik yang dipilih. Demonstrasikan dan latih teknik relaksasi.

Implementasi Keperawatan

Hari pertama

Tindakan keperawatan pada An.F pertama pada tanggal 06 juni 2023 pukul 15.30 perawat melakukan pengkajian awal untuk skala kecemasan nya.

Setelah melakukan pengkajian (observasi) awal terkait kecemasan, dilakukan tindakan keperawatan berupa terapi musik relaksasi. Terapi musik relaksasi diberikan untuk menurunkan kecemasan pada anak.

Diharapkan akan terjadi penurunan kecemasan sehingga mencapai keadaan normal kembali. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama 3 hari dengan durasi 30 menit.

Setelah selesai melakukan intervensi keperawatan menggunakan tindakan terapi musik relaksasi, dilakukan evaluasi setiap hari setelah dilakukan tindakan keperawatan. Sehingga evaluasi yang didapatkan setelah diberikan terapi musik relaksasi adalah masih mengalami tingkat kecemasan sedang.

Hari kedua

Tindakan keperawatan pada An.F pertama pada tanggal 10 juni 2023 pukul 17.00 perawat melakukan pengkajian awal untuk skala kecemasan nya.

Kemudian dilakukan tindakan keperawatan berupa terapi musik relaksasi. Terapi musik relaksasi yang diberikan akan menurunkan kecemasan pada anak. Dengan evaluasi yang diharapkan akan terjadi penurunan kecemasan sehingga mencapai keadaan normal kembali. Kegiatan ini dilakukan selama 30 menit.

Setelah selesai implementasi keperawatan menggunakan tindakan terapi musik relaksasi, maka dilakukan evaluasi dengan tindakan terapi musik relaksasi agar menurunkan kecemasan. Sehingga evaluasi yang didapatkan setelah diberikan terapi musik relaksasi adalah masih mengalami tingkat kecemasan sedang.

Hari ketiga

Tindakan keperawatan pada An.F pertama pada tanggal 14 juni 2023 pukul 13.00 perawat melakukan pengkajian awal untuk skala kecemasan nya.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa terapi musik relaksasi untuk menurunkan kecemasan pada anak yang sedang melakukan kemoterapi, maka diharapkan akan terjadi penurunan kecemasan sehingga mencapai keadaan normal kembali. Kegiatan ini dilakukan selama 30 menit.

Setelah selesai implementasi keperawatan menggunakan tindakan terapi musik relaksasi, maka dilakukan evaluasi dengan hasil evaluasi yang didapatkan setelah diberikan terapi musik relaksasi adalah mengalami tingkat kecemasan ringan.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kecemasan

Hari Studi Kasus	skala kecemasan		kategori
	Pre	Post	
Hari Pertama	6	4	sedang
Hari kedua	6	5	Sedang
Hari Ketiga	4	2	sedang

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa subyek terjadi penurunan kecemasan setelah diberikan terapi musik relaksasi. Pada hari pertama kecemasan anak pada saat dikaji skor yang didapat ialah 6 atau kecemasan sedang setelah pemberian terapi musik relaksasi mengalami penurunan kecemasan dengan hasil skor 4 dan masih merupakan kecemasan sedang Hari kedua kecemasan anak masih berada pada kecemasan sedang dengan hasil skor 6. Kemudian setelah pemberian terapi musik relaksasi terjadi penurunan kecemasan dengan hasil skor 4. Hari ketiga pada saat kemoterapi dikaji kembali dan hasil skor yang didapat ialah 4 yang masih merupakan kategori kecemasan sedang. Kemudian setelah dilakukan terapi musik relaksasi terjadi penurunan kembali pada saat dikaji dengan hasil skor 2 yaitu kecemasan ringan. Hasil tabel 1 tersebut juga diketahui anak mengalami kecemasan pada saat dikaji dan mengalami penurunan setelah diberikan terapi musik relaksasi.

PEMBAHASAN

Analisis dan diskusi hasil tentang teori dengan realita dilapangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasiepost operasi laparatomi diantaranya :

Pengkajian

Berdasarkan data hasil pengkajian dan analisa data diagnosa keperawatan menurut (SDKI DPP PPNI 2017). Ansietas (0080) pada An. F yang menderita akut limfoblastik leukemia (ALL) dan menjalani kemoterapi. Ansietas adalah perasaan tidak nyaman dan kekhawatiran yang berkaitan dengan situasi medis yang dihadapi. Faktor yang menyebabkan ansietas pada An. F adalah situasi krisis kesehatan, ancaman kematian, atau ketidakpastian prognosis. Gejala yang dialami An. F adalah rasa cemas dan ketakutan terkait prosedur kemoterapi yang akan dijalani.

Kecemasan dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur yang disebut VAS (Visual Analog Scale for Anxiety) yaitu tingkat pengukuran kecemasan yang cukup sensitif dan unggul karena pasien dapat mengidentifikasi setiap titik pada rangkaian, dari pada dipaksa memilih satu kata atau satu angka. VAS dikemukakan oleh Breivik H, Borchgrevink P.C, Allen S cit. Hassyati sebagai salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur intensitas kecemasan pasien yang biasa digunakan.

Penelitian terdahulu (Novita M. Kana Wadu, 2021) Pengkajian ini menggunakan tinjauan sistematis dari penelitian terkontrol secara acak yang dilakukan dengan menggunakan database kunci seperti PubMed, DOAJ, dan Science Direct untuk mendapatkan studi yang relevan. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap kecemasan anak yang menjalani prosedur medis dan gigi. Pengkajian ini menunjukkan bahwa terapi musik secara statistik terbukti efektif dan signifikan mengurangi kecemasan anak.

Pengkajian penulis menggunakan standar diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI) yang dikembangkan oleh DPP PPNI sebagai acuan untuk menentukan diagnosis keperawatan. Pengkajian ini berfokus pada kasus An. F dengan ALL yang mengalami ansietas terkait prosedur kemoterapi. Pengkajian ini menggunakan alat ukur kecemasan yang disebut VAS (Visual Analog Scale for Anxiety) yang dikemukakan oleh Breivik H, Borchgrevink P.C, Allen S cit. Hassyati sebagai salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur intensitas kecemasan pasien.

Dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengkajian terdahulu lebih bersifat umum dan komprehensif, sedangkan pengkajian kedua lebih bersifat spesifik dan aplikatif. Pengkajian pertama lebih tepat untuk digunakan sebagai dasar teori dan referensi literatur, sedangkan pengkajian kedua lebih tepat untuk digunakan sebagai dasar asuhan keperawatan dan intervensi individual.

Diagnosa

Diagnosa keperawatan merupakan bagian vital dalam menentukan asuhan keperawatan yang sesuai untuk membantu klien mencapai kesehatan yang optimal. Diagnosa secara teori anak dengan ALL (akut limfoblastik leukemia) menurut SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia) diikuti kode nomor adalah sebagai berikut:

Resiko infeksi berhubungan dengan menurunnya sistem pertahanan tubuh (0006), Intoleransi aktivitas berhubungan dengan kelemahan akibat anemia (0056), Resiko kekurangan volume cairan berhubungan dengan mual dan muntah (0034), Ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh berhubungan dengan anoreksia, mual, dan muntah (0019), Nyeri akut berhubungan dengan proses inflamasi, invasi sel tumor, atau tindakan medis (0061), Gangguan citra tubuh berhubungan dengan perubahan penampilan fisik atau fungsi tubuh akibat penyakit atau terapi (0078), Gangguan pola tidur berhubungan dengan nyeri,

ketidaknyamanan, atau stimulasi lingkungan (0055) dan Kecemasan berhubungan dengan situasi krisis, ancaman kematian, atau ketidakpastian prognosis (0080).

Data hasil pengkajian antara teori dan praktek di lapangan berbanding lurus, dengan pengertian dari teori kecemasan, yaitu perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang disertai respons otonom dan dari hasil pengkajian didapatkan An. F terlihat gelisah dengan mengatakan takut berada di rumah sakit dan takut akan pelaksanaan kemoterapi. Diagnosa keperawatan berdasarkan teori dan pengkajian penulis lakukan didapatkan bahwa diagnosa berupa kecemasan dengan kode nomor: (0080). Hubungan: Kecemasan berhubungan dengan situasi krisis kesehatan yang dihadapi oleh anak, ancaman terhadap kehidupan akibat penyakit, dan ketidakpastian mengenai prognosis kondisi kesehatan yang dialaminya. Hasil pengkajian di lapangan mengindikasikan bahwa An. F mengalami perasaan kecemasan yang sesuai dengan definisi teori. Gelisahnya anak dan ungkapan rasa takutnya terhadap rumah sakit dan proses kemoterapi mencerminkan adanya perasaan tidak nyaman dan kekhawatiran yang berkaitan dengan situasi medis yang dihadapi. Oleh karena itu, diagnosis keperawatan “Kecemasan” dengan kode nomor (0080) merupakan diagnosis yang sesuai untuk menggambarkan kondisi dan pengkajian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu (Novita M. Kana Wadu, 2021), diagnosa keperawatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecemasan (0080) berhubungan dengan prosedur perawatan di rumah sakit. Penelitian dilakukan dengan pengkajian kualitas studi pada 6 artikel yang dikategorikan baik, kemudian dilakukan ekstraksi data.

Perbedaan dengan penelitian penulis mengacu pada An. F yang mengidap ALL dan mengalami kecemasan selama kemoterapi, diagnosa keperawatan juga adalah kecemasan (0080), namun lebih berfokus pada situasi krisis kesehatan yang dihadapi anak, ancaman terhadap hidup akibat penyakit, serta ketidakpastian mengenai prognosis kesehatannya. Dalam hal ini, pengamatan lapangan mengkonfirmasi kecemasan An. F yang tampak gelisah dan takut terhadap lingkungan rumah sakit dan proses kemoterapi.

Intervensi

Intervensi secara teori anak dengan ALL (akut limfoblastik leukemia) menurut SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia). Intervensi keperawatan ansietas (0080): Memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang penyakit, prosedur, dan prognosis. Memberikan dukungan emosional dan spiritual. Melibatkan keluarga dalam perawatan. Mengajarkan teknik relaksasi seperti napas dalam, meditasi, atau doa. Memberikan terapi musik sesuai dengan preferensi anak.

Studi kasus ini perencanaan tindakan keperawatan pada An. F dibuat setelah semua data yang terkumpul selesai dianalisis dan di prioritaskan. Dalam pembahasan perencanaan ini penulis akan membahas tentang masalah keperawatan kecemasan yang merupakan fokus masalah dari studi kasus ini. Perencanaan keperawatan meliputi perumusan tujuan, tindakan, dan penilaian rangkaian asuhan keperawatan pada pasien berdasarkan analisis pengkajian agar masalah kesehatan dan keperawatan pasien dapat diatasi. Semua intervensi yang direncanakan baik dari kriteria hasil, tujuan, hingga perencanaan sendiri, mengacu pada buku diagnosa SIKI SLKI dan SDKI. Dengan perumusan tujuan yaitu diharapkan kecemasan An. F menurun, dengan pengkajian VAS dan lembar observasi, dalam waktu 3x24 jam untuk melakukan tindakan yang telah direncanakan.

Tindakan keperawatan terdiri dari tindakan observasi dan pengawasan, tindakan perawatan mandiri, pendidikan kesehatan dan tindakan kolaborasi. Pada studi kasus ini penulis menekankan pada tindakan kolaborasi. Pada studi kasus ini penulis menekankan pada tindakan keperawatan mandiri yaitu dengan menerapkan pemberian terapi non farmakologi musik relaksasi. musik relaksasi dapat mempermudah anak untuk dapat mengeksplorasi perasaan, emosi, dan daya ingat, musik juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan

prosedur dan memudahkan perawat dalam mendistraksi anak (Taufik, 2007). Penelitian terdahulu (Novita M. Kana Wadu, 2021) Memberikan terapi musik sesuai dengan preferensi anak sebelum, selama, atau sesudah prosedur perawatan di rumah sakit. Terapi musik dapat berupa musik instrumental, lirik, atau bernyanyi bersama. Terapi musik dapat membantu anak untuk merasa lebih rileks, nyaman, dan tenang.

Perbedaan dengan penelitian penulis mengacu pada An. F yang mengidap ALL dan mengalami kecemasan selama kemoterapi, intervensi keperawatan yang penulis lakukan adalah untuk menurunkan tingkat ansietas An. F, sehingga An. F dapat menunjukkan ekspresi wajah tenang, perilaku kooperatif, dan tanda-tanda vital stabil. Salah satu intervensi keperawatan yang penulis berikan adalah terapi musik relaksasi sesuai dengan preferensi An. F. Terapi musik relaksasi dapat membantu An. F untuk merasa lebih rileks, nyaman, dan tenang. Penulis menjelaskan tujuan, manfaat, dan risiko dari terapi musik relaksasi kepada An. F dan keluarganya. penulis juga memberikan kesempatan untuk An. F memilih jenis musik yang disukai. penulis memutar musik sebelum, selama, atau sesudah prosedur kemoterapi sesuai dengan kondisi An. F. Penulis mengobservasi respon fisik dan psikologis An. F terhadap terapi musik relaksasi. Penulis mengevaluasi tingkat ansietas An. F sebelum dan sesudah intervensi menggunakan VAS (Visual Analog Scale).

Implementasi

Implementasi keperawatan berdasarkan (SDKI DPP PPNI 2017) Ansietas (0080): Menjelaskan tujuan, manfaat, dan risiko dari setiap prosedur yang akan dilakukan. Menyediakan lingkungan yang nyaman, tenang, dan bersih. Memberikan kesempatan untuk anak mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran. Memberikan pujian dan penghargaan atas kerjasama anak. Mengajak anak berpartisipasi dalam memilih jenis musik yang disukai. Memutar musik sebelum, selama, atau sesudah prosedur sesuai dengan kondisi anak. Mengobservasi respon fisik dan psikologis anak terhadap terapi musik.

Implementasi yang dilakukan pada An. F disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam studi kasus ini berfokus pada masalah kecemasan yang dialami An. F, penulis melakukan intervensi yaitu memberikan terapi musik relaksasi, yang mana sebelum dan sesudah implementasi penulis melakukan pengkajian skala kecemasan menggunakan skala VAS dan lembar observasi. Pemberian terapi musik relaksasi untuk menurunkan kecemasan dilakukan pada tanggal 06 juni dan pelaksanaan diterapkan sebanyak 1 kali sehari yaitu pada saat kemoterapi sekitar pukul 15:30 WIB. Terapi musik relaksasi dilakukan selama 30 menit, dan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan pengkajian kecemasan dengan pengukuran VAS dan lembar observasi.

Hasil pengkajian yang dilakukan menunjukkan bahwa An. F dengan ALL mengalami kecemasan disebabkan oleh Kemoterapi. Pada hari pertama kecemasan anak pada saat dikaji skor yang didapat ialah 6 atau kecemasan sedang setelah pemberian terapi musik relaksasi mengalami penurunan kecemasan dengan hasil skor 5 dan masih merupakan kecemasan sedang. Hari kedua kecemasan anak masih berada pada kecemasan sedang dengan hasil skor 6. Kemudian setelah pemberian terapi musik relaksasi terjadi penurunan kecemasan dengan hasil skor 4. Hari ketiga pada saat kemoterapi dikaji kembali dan hasil skor yang didapat ialah 4 dengan kategori kecemasan sedang, kemudian setelah dilakukan terapi musik relaksasi, terjadi penurunan kembali pada saat dikaji dengan hasil skor 2 yaitu kecemasan ringan.

Studi kasus ini menunjukkan skala kecemasan yang dialami An. F mengalami penurunan dari skor 6 yaitu dengan kecemasan sedang menjadi ringan dengan skor kecemasan 2. Data ini didukung dengan data subjektif yaitu An. F mengatakan takutnya sudah berkurang tidak seperti hari pertama melakukan terapi musik relaksasi pertama kali. Serta didukung pula dengan data objektif yaitu, An. F terlihat lebih tenang dan rileks terbukti dari hasil pengkajian VAS didapatkan skor 2 (dua).

Hasil diatas, didapatkan bahwa penerapan teknik terapi musik relaksasi terhadap pasien anak ALL dengan kecemasan mengalami penurunan kecemasan setiap kali setelah dilakukan pemberian teknik musik relaksasi yang dilakukan setiap hari dalam waktu 30 menit dan dilakukan observasi setelah tindakan, maka diperoleh hasil selama 3 hari setelah dilakukan tindakan teknik terapi musik relaksasi pada pasien ALL mengalami perubahan dari kemoterapi pertama terapi ke kemoterapi terapi selanjutnya dengan penurunan skala kecemasan 2 (dua).

Penelitian terdahulu (Novita M. Kana Wadu, 2021) mengenai implementasi asuhan keperawatan melibatkan enam artikel yang memenuhi kriteria sampel, yaitu anak-anak dengan usia rata-rata 3-12 tahun, dan dilakukan di lingkungan rumah sakit. Intervensi yang diberikan berupa terapi musik dengan variasi jenis musik, serta durasi anak mendengarkan musik selama rata-rata 15 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek dari mendengarkan musik terhadap tingkat kecemasan sebelum operasi pada anak mengalami penurunan yang signifikan.

Perbedaan dengan penelitian penulis pasien anak dengan leukemia (ALL) bernama An. F dan fokus pada intervensi terapi musik relaksasi sebelum kemoterapi. Penelitian ini bersifat kasus tunggal dan dilakukan di lingkungan rumah sakit. Pada pemberian terapi musik relaksasi pada pasien anak dengan leukemia (ALL) sebelum kemoterapi. Terapi musik dilakukan selama 30 menit sebelum kemoterapi. Bertujuan untuk mengurangi kecemasan pada pasien anak dengan akut limfoblastik leukemia (ALL) sebelum menjalani kemoterapi. Intervensi terapi musik relaksasi dilakukan untuk membantu mengatasi kecemasan yang terkait dengan prosedur medis. Hasil penelitian menunjukkan penurunan skor kecemasan dari skor 6 menjadi skor 2 setelah tiga sesi terapi musik relaksasi pada pasien anak dengan akut limfoblastik leukemia (ALL).

Evaluasi

Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis hasil implementasi terapi musik relaksasi pada pasien anak dengan akut limfoblastik leukemia (ALL). Berdasarkan kerangka teori anak ALL menurut Standar Dokumen Keperawatan Indonesia (SDKI), Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2017 pemilihan teori anak ALL sebagai kerangka analisis didasarkan pada relevansinya dengan kondisi pasien dan upaya untuk mengukur dampak terapi musik relaksasi terhadap pengurangan kecemasan pada anak dengan leukemia.

Metode analisis statistik yang digunakan dalam evaluasi ini mencakup pengukuran skala kecemasan sebelum dan sesudah intervensi terapi musik relaksasi menggunakan Visual Analog Scale (VAS) dan lembar observasi. Data hasil pengukuran dianalisis dengan melihat perubahan skor kecemasan pada setiap sesi terapi musik relaksasi. Hasil analisis ini dipresentasikan melalui tabel yang menggambarkan perubahan skor kecemasan pada masing-masing sesi.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa terapi musik relaksasi berdampak positif pada penurunan skor kecemasan An. F pada setiap sesi terapi. Hal ini sejalan dengan teori anak ALL yang menekankan pentingnya intervensi yang mendukung kesejahteraan anak dalam menghadapi kondisi kesehatan yang serius. Penggunaan terapi musik relaksasi sebagai intervensi juga mendapat dukungan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan efek positif musik dalam mengurangi kecemasan pada anak-anak.

Hasil evaluasi ini menyimpulkan bahwa implementasi terapi musik relaksasi pada anak dengan akut limfoblastik leukemia (ALL) secara konsisten menghasilkan penurunan skor kecemasan, sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam teori anak ALL. Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil ini adalah pentingnya mempertimbangkan penggunaan terapi musik relaksasi sebagai bagian dari perawatan holistik

pada anak dengan kondisi serius seperti leukemia, serta perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari terapi ini dalam konteks perawatan anak dengan ALL.

Penelitian terdahulu (Novita M. Kana Wadu, 2021) berfokus pada efektivitas terapi musik dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak secara umum. Studi tersebut lebih menitikberatkan pada pengaruh umum terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada anak. Selain itu, studi tersebut mengajukan rekomendasi untuk menerapkan terapi musik sebagai potensi intervensi keperawatan guna mengatasi kecemasan pada anak.

Perbedaan dengan penelitian penulis Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian penulis difokuskan pada terapi musik relaksasi khususnya pada An. F dengan ALL dan dampaknya terhadap pengurangan skor kecemasan secara konsisten. Penelitian ini secara khusus mengaitkan hasil yang diperoleh dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam teori anak ALL, serta merumuskan rekomendasi berdasarkan temuan ini.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan asuhan keperawatan pada an. F dengan terapi musik relaksasi terhadap kecemasan anak pada pasien ALL yang menjalankan kemoterapi di ruangan anrek RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu pengkajian yaitu didapatkan dari data subjektif dan objektif, serta pengukuran tingkat kecemasan menggunakan skala VAS. Data pengkajian sesuai dengan teori dan mengungkapkan bahwa An. F mengalami kecemasan yang terkait dengan proses kemoterapi. Diagnosa keperawatan yang diangkat yaitu "kecemasan berhubungan dengan kemoterapi" berdasarkan karakteristik gejala dan data pengkajian. Intervensi Keperawatan: Pemberian terapi musik relaksasi dipilih sebagai metode intervensi, dengan tujuan mengurangi tingkat kecemasan An. F. Pendekatan ini didukung oleh penelitian terkait dan teori yang relevan. Implementasi Keperawatan: Implementasi terapi musik relaksasi dilakukan sesuai perencanaan. Hasil implementasi menunjukkan penurunan skala kecemasan setiap hari, yang ditandai dengan perubahan perilaku dan perasaan yang lebih tenang pada An. F. Evaluasi: Hasil evaluasi menunjukkan bahwa intervensi terapi musik relaksasi berhasil mengurangi sebagian kecemasan An. F selama 3 hari perawatan. pasien An. F mengalami perubahan dari tingkat kecemasan sedang menjadi ringan, dengan penurunan skor VAS dari 6 menjadi 2. Kecemasan menunjukkan penurunan dari skala sedang menjadi ringan, dengan perubahan positif dalam tanda-tanda vital, ekspresi perasaan, dan reaksi pasien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners ini (KIA-N).

DAFTAR PUSTAKA

- Alini. (2017). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang Tahun 2017*. Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Vol 1, No 1, April 2017.
- Astridiningrum, M. (2011). *Hubungan Tahap Kemoterapi Pada Penderita Leukimia Limfoblastik Akut dengan Status Gizi di Bangsal Ilmu Kesehatan Anak RSUD DR Moewardi*. Skripsi, 48.
- Ellya Ma'unah. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leukemia Anak*

- di Kota Semarang. Digilib Unnes, 128.
- Fairuz Fakhri Luthfiyan, Ieva Baniasih Akbar, L. M. K. (2022). *Kajian Kemoterapi pada Anak Penderita Leukemia Limfoblastik Akut*. Prosiding Kedokteran, 7, 1–3.
- Fairuz Fakhri Luthfiyan, Lia Marlia Kurniawati, I. B. A. (2021). Karakteristik dan Jumlah Leukosit pada Anak Penderita Leukemia Limfoblastik Akut yang Menjalani Kemoterapi Fase Induksi di Rumah Sakit Al Islam Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(2), 171–174.
- Ida Ariani, Nani Nurhaeni, F. T. W. (2015). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Fisiologis dan Perilaku Kecemasan Anak selama Hospitalisasi The Effect of Music Therapy on physiological responses and anxiety behavior during hospitalization for child. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, VIII(2), 52.
- Keumalahayati, K., & Supriyanti, S. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *Jkep*, 3(2), 96–107.
- Kustiningsih. (2018). *Efektivitas Terapi Musik dalam Menurunkan Kecemasan, Tekanan Darah dan Pernapasan Anak Setelah Operasi*. 8(2), 38–48.
- Mutakamilah, M., Wijoyo, E. B., Yoyoh, I., & ... (2021). Pengaruh Terapi Musik terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Selama Proses Penyusunan Tugas Akhir: Literature Review. *Jurnal Berita Ilmu ...*, 14(2), 120–132.
- Nelza Delinda, Inda Mariana Harahap, S. A. (2023). *Asuhan Keperawatan dengan Chronic Myeloid Leukemia (Cml): Suatu Studi Kasus Nursing Care With Chronic Myeloid Leukemia (CML): A Case Study*. 7(1), 58–65.
- Novita M. Kana Wadu, H. S. M. (2021). *Pengaruh Terapi Musik untuk Mengurangi Kecemasan Anak: Systematic Review. Pengaruh Terapi Musik Untuk Mengurangi Kecemasan Anak: Systematic Review*, 4(2).
- Novrika, B., Safitri, D. E., Sudiarti, P. E., Nisma, M., & Rahmi, A. (2022). *EDUKASI CARA MENGATASI KECEMASAN PASANGAN INFERTIL YANG MENJALANI PENGOBATAN INFERTILITAS DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI*. *Jurnal Abdimas Saintika*, 4(2), 13-17.
- Putu Ari Artini, K. Kurnia Kusuma Adi Negara, I. W. D. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Tingkat Kecemasan Perawat Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 15(1), 34–42.
- Rahayu, A. S. (2017). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Ruang Bersalin RSUD Kota Madiun. *BMC Public Health*, 115.
- Safitri, Y. Erlinawati, & Apriyanti, F. (2018). *Perbandingan Relaksasi Benson Dan Relaksasi Kesadaran Indera Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Serviks Di Rsud Bangkinang Tahun 2018*. *Jurnal Ners*, 2(1), 18-27.
- Sentosa. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Penerapan Terapi Musik Klasik pada Tn.D Terhadap Penurunan Tanda Gejala Perilaku Kekerasan di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof Hb Saanin Padang Tahun 2020*. 01–107.
- Tim Pokja SDKIDPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Yecy Anggreny, A. (2012). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Respon Fisiologis pada Pasien yang Mengalami Kecemasan Praoperatif Ortopedi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(4), 205–209.